

Studi Fenomenologi Aspek Spiritualitas Pada Pejuang Kanker Serviks

¹Nuzul Prima Diyella, ²Wahyu Dewi Sulistyorini, ³Anik Puji Rahayu

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda, ³Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Mulawarman

e-mail : nuzulprimadiyella301@student.stikeswhs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang Kanker serviks akan mempunyai gejala yang membuatnya tidak nyaman dari segi fisik dan psikologis yang menyebabkan pejuang kanker sangat sensitif dengan berbagai perasaan cemas, takut akan kematian. Timbulnya dampak tersebut munculnya kebutuhan spiritualitas untuk menemukan tujuan dan makna kehidupan agar lebih mendekatkan dirinya pada tuhannya untuk menguatkan dirinya agar tetap ikhlas dan mampu menghadapi penyakitnya. **Tujuan:** Untuk mengeksplor lebih dalam “Bagaimana aspek spiritualitas pada pejuang kanker serviks. **Metode:** Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 4 orang partisipan dengan kriteria inklusi yaitu seorang penderita kanker serviks, usia diatas umur 30 tahun, pejuang kanker serviks yang tidak mengalami penurunan kesadaran, pejuang kanker serviks yang tidak mengalami perburukan gejala yang tidak terkontrol, pejuang kanker serviks yang melakukan pengobatan rutin, pejuang kanker serviks yang tidak keberatan dilakukan wawancara, pejuang kanker serviks yang bisa menggunakan *Handphone* **Hasil:** Penelitian ini menghasilkan 4 tema utama yaitu keyakinan bahwa penyakit datangnya dari Tuhan, ibadah memberikan energi positif, harapan untuk keselamatan diri dan keluarga, kebermanfaatn untuk orang lain. **Kesimpulan:** Proses Spiritualitas akan muncul sendirinya disetiap individu dengan adanya agama, keimanan, harapan, trasedensi dengan adanya hal itu penderita kanker bisa menerima penyakitnya dengan mendekatkan diri pada Tuhan.

Kata Kunci : Spiritualitas, Kanker Serviks, Studi Fenomenologi

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyakit kanker ganas yang terjadi pada perempuan yang disebabkan oleh infeksi *Human Pappiloma Virus* (HPV). Kanker serviks berhubungan dengan perubahan organ reproduksi perempuan yang dianggap sebagai organ bagian yang sangat penting bagi perempuan, dan sangat sensitif. Kematian, dampak yang serius terhadap kehidupan pejuang kanker serviks, serta kehilangan kemampuan melakukan hubungan seksual merupakan ketakutan yang dirasakan oleh perempuan yang mengalami kanker serviks. Pejuang kanker serviks mempunyai angka kesembuhan yang sangat

kecil (Lubis, 2009) didalam (Dwi, Shally, & Prasetyaningrum, 2017).

Menurut *World Health Organization* Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2018). Menurut *American Cancer Society's* memperkirakan pada tahun 2018 akan muncul sekitar 13.240 kasus baru kanker serviks invasif di diagnosis, sekitar 4.170 perempuan akan meninggal karena kanker serviks (*American Society Cancer*, 2018) dalam (Sofia, 2019). Data *Global Cancer Observatory 2018* dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan Kanker serviks merupakan jenis kanker kedua

yang paling banyak terjadi di Indonesia sebanyak 32.469 kasus atau 9,3% dari total kasus (WHO, 2019).

Masyarakat di Indonesia umumnya menganggap bahwa penyakit kanker sebagai hukuman atas dosa yang dilakukan sekaligus cobaan dari Tuhan yang patut kita syukuri (Hamid, 2008) dalam (Susanti et al., 2011). Kanker serviks berdampak buruk terhadap perempuan yang menderita penyakit kanker serviks, penderitaan yang dialami oleh perempuan menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan perannya dalam rumah tangga, sebagai istri dan seorang ibu secara maksimal. Kanker serviks akan mempengaruhi aspek spiritualitas dimana dilihat dari sudut pandang agama spiritualitas bersifat rohani atau batin. Spiritualitas memiliki dimensi yang terkesan Maha luas. Melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Adanya spiritualitas pejuang kanker serviks menunjang pejuang kanker agar lebih kuat dan mampu menghadapi cobaan hidup yang berat (Dwi et al., 2017). 1.

Pejuang kanker serviks awal terdiagnosa, diagnosis dan sampai tahap pengobatan dapat berdampak timbulnya pemikiran kematian dan menimbulkan masalah masuk ke fase penyangkalan marah kepada Tuhan, merasa ditinggalkan oleh Tuhan, merasa do'anya tidak pernah dikabulkan, adanya fase tawar menawar didalam hati dan pikirannya, fase depresi perasaan hidup tidak berguna lagi, sampai

masuk ke tahap penerimaan dimana fase spiritualitas berada di fase penerimaan. Mereka tidak hanya menghadapi gejala penyakit saja, tetapi juga dampak perubahan kualitas hidup, batasan autonomi dan kemandirian, serta perubahan peran individu dalam keluarga dan masyarakat. (Sulistyarini & Kao, 2018). Penderita kanker serviks menunjukkan bahwa rasa sakit dan kelelahan adalah keluhan utama yang dirasakan oleh penderita kanker. Perempuan yang menderita kanker serviks merasa dirinya tidak sempurna. Beban psikologis juga mempengaruhi pejuang kanker di berbagai tingkatan. Gangguan emosi pejuang dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan penyakit pejuang dan status fisik. Campuran depresi dan gangguan kecemasan umumnya meningkat seiring waktu ketika pejuang kanker mendekati kematian, terutama di bulan terakhir kehidupan mereka. Di sisi lain, pejuang dengan kanker mungkin menghadapi ketidakpastian seperti makna dan tujuan hidup, kebutuhan keuangan, fungsionalitas, dan kontinuitas dukungan sosial. (Sulistyarini & Kao, 2018).

Keadaan yang sulit dengan situasi yang mengancam nyawa, kerohanian sangat penting untuk menemukan harapan dan penerimaan diri. Mereka yang menderita kanker serviks, mereka memaksakan diri untuk mencoba menemukan makna kehidupan. Spiritualitas sangat penting ketika individu mengalami situasi yang mengancam nyawa karena percaya kepada Tuhan dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh penyakit (Dwi et al., 2017).

Adanya spiritualitas pejuang mampu memeanajemen kesehatannya. Adanya spiritualitas mampu memberi energi untuk menemukan diri mereka sendiri, untuk mengatasi situasi sulit, dan untuk memperbaiki kesehatan. Energi yang dihasilkan oleh spiritualitas membantu pejuang merasa lebih baik dan membimbing pilihan yang dibuat sepanjang hidup (Sahidin,2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi yaitu meneliti pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan (Afianti & Rahmawati, 2014). Peneliti melakukan penjelasan kepada partisipan kemudian selanjutnya mengatur waktu untuk melakukan wawancara dengan partisipan. dengan partisipan 2 partisipan via daring dengan video call WhatsApp dan 2 partisipan secara tatap muka. Selanjutnya melakukan *indepth interview* atau wawancara mendalam kemudian merekam dengan tape recorder dan mendokumentasikan dengan camera serta pencatatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara dilengkapi dengan beberapa *probing*. Data yang telah didapatkan pada saat wawancara mendala dengan partisipan kemudian dibuat dalam bentuk transkrip wawancara atau *verbatim* secara lengkap tanpa ada yang tertinggal, kemudian melakukan *koding* atau menandai bagian penting pada *verbatim*, selanjutnya dari *koding* dibuat

beberapa kategori sesuai dengan jawaban partisipan, sehingga didapatkan beberapa tema-tema yang terbentuk dari beberapa kategori yang menggambarkan jawaban partisipan dari pertanyaan yang telah diberikan sesuai dari pertanyaan yang telah diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Partisipan yang didapatkan oleh peneliti selama masa pandemi COVID – 19 sebanyak 13 partisipan, setelah peneliti melakukan pendekatan ke 13 partisipan hanya 4 partisipan yang bersedia menjadi partisipan penelitian ini. ukuran sampel dalam penelitiaasn ini sangat diperlukan dengan tujuan diperolehnya suatu saturasi data (Mose, 2000) dalam (Afianti & Rahmawati, 2014).

HASIL PENELITIAN

1. Keyakinan bahwa penyakit datangnya dari Tuhan

Pada tema tahapan yang dilalui pejuang kanker selama menderita penyakit kanker serviks didapatkan kategori penyakit karunia dari Tuhan, menerima penyakitnya dengan menyerahkan semua pada Tuhan, percaya Tuhan memberikan kesembuhan. Partisipan menyampaikan bahwa partisipan merasa penyakit ini adalah sebuah pembelajaran dari Tuhan yang mengandung hikmah dengan berserah diri pejuang kanker percaya dengan Tuhan bahwa Tuhan selalu ada untuknya dengan ia berserah diri dengan tuhan ikhlas menghadapi anugrah Tuhan, Tuhan akan memberikan yang terbaik untuknya sesuai dengan penjelasan (Shally,

2013) dalam (Distinarista, 2018). Berdasarkan hasil penelitian pada pejuang kanker serviks diperoleh kesimpulan bahwa partisipan memiliki resiliensi yang baik, resiliensi merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Partisipan selalu berusaha agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dengan yakin pada Allah bahwa Allah memberikan penyakit pasti ada obatnya. Faktor-faktor yang turut mendukung pembentukan resiliensi pada partisipan yaitu optimisme dan keyakinan akan penyakit datang dari Tuhan, spiritualitas dan dukungan keluarga serta lingkungan sekitar (Shally, 2013) dalam (Distinarista, 2018). Obat yang paling mujarab adalah ikhlas dan tawakal kepada Tuhan. Sebab, sikap ikhlas dan tawakal akan membuat penderita kanker serviks merasakan ketenangan akan penyakit yang diderita. Dalam studi al-Qur'an, syukur merupakan lawan dari kufur. Kufur dimaknai dengan menutup diri, sedangkan syukur diartikan mengakui atau diri membuka. Syukur termasuk bagian dari ajaran Islam tentang "terima kasih" yang penting dan sangat diperhatikan di hadapan Tuhan dan juga bagi manusia. Efek positif rasa syukur dapat orang sedih menjadi bahagia (Mahfud, 2014) dalam (Distinarista, 2018). Sebagian besar penderita penyakit kronis merasakan penderitaan yang hebat melebihi keadaan penyakit yang sesungguhnya. Pikiran negatif pada pejuang dapat memperburuk kondisi fisik. Untuk

mengurangi gejala kecemasan penderita harus memiliki keyakinan bahwa penyakitnya akan lebih baik bila penderita dapat bersikap sabar dalam menghadapi penyakitnya (Prayitno, 2015) (Distinarista, 2018). Dalam mengatasi masalah psikologis yang muncul ialah dengan cara seperti mengingat keluarga, kegiatan spiritual salah satunya memperbanyak istigfar dan melakukan berbagai kegiatan sebagai distraksi (Wahyuni, 2015) (Distinarista, 2018)

2. Tema kedua : ibadah memberikan energi positif untuk pejuang kanker

Pada tema tahapan yang dilalui pejuang kanker selama menderita penyakit kanker serviks didapatkan kategori, ibadah memberikan ketenangan dan beribadah kepada Tuhan untuk dapat bertahan menghadapi penyakit. Partisipan menyampaikan bahwa partisipan merasa penyakit ini adanya manfaat dari mendekatkan diri pada Tuhan mendapatkan kekuatan dari Tuhan agar tetap kuat menjalani ujian dari Tuhan. Melakukan ibadah dengan Tuhan mendapatkan efek tenang, rileks dan membuat hati damai selama melakukan ibadah kita bisa meminta kepada Tuhan apa yang kita mau, dan itu memberikan semangat bahwasannya setiap pejuang kanker tidak minta untuk disembuhkan tetapi mereka minta untuk dikuatkan agar sanggup menjalani hidup, dengan adanya iman hatipun kuat dan selalu berpikir positif. Islam memberikan

keringanan pada umatnya untuk mengerjakan shalat sesuai dengan kondisi dan kemampuan. Apabila pejuang penderita kanker tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri, maka boleh dilakukan sambil duduk, berbaring, atau bahkan dengan isyarat yang bisa dilakukan pejuang penderita kanker (Fitriyah, 2015) dalam (Distinarista, 2018). Doa dan amalan ibadah bagi pemeluk agama 37 perlu dilakukan sesuai dengan agama dan keyakinannya. Doa dapat memberikan kesembuhan bagi mereka yang secara rutin mengamalkannya. Berbagai penelitian telah memberikan bukti bahwa berdoa, berdzikir dan amalan ibadah dapat menurunkan gejala-gejala depresi dan dapat memperbaiki kondisi fisik pejuang (Prayitno, 2015 dalam (Distinarista, 2018)). Menurut hasil penelitian shalat sunah tahajud yang dilakukan dipenghujung malam dapat mendatangkan ketenangan. Sementara ketenangan itu sendiri terbukti mampu meningkatkan ketahanan tubuh imunologik dan meningkatkan usia harapan hidup. Sebaliknya, bentuk-bentuk dari tekanan psikologis seperti stress, depresi membuat seseorang rentan terhadap berbagai penyakit, infeksi dan mempercepat perkembangan pada sel kanker serta meningkatkan metastasis dalam (penyebaran sel kanker). Shalat sunah tahajud yang khushuk dan ikhlas memberikan manfaat dari segi psikologis yang berupa perasaan tenang dan damai, dan dapat memberikan manfaat besar pada

kesehatan jasmani sehingga berpengaruh kepada psikologi kesehatan individu (Chodijah, 2013) dalam (Distinarista, 2018). Hasil wawancara menunjukkan beberapa partisipan menerapkan untuk beribadah agar mendapatkan ketenangan dan mendapatkan kekuatan baru, dengan memanjatkan doa yang terbaik partisipan memunculkan harapan yang membuatnya kuat dengan percaya Tuhan akan membantunya dengan dia selalu berkomunikasi dengan Tuhan.

3. Tema Ketiga : Harapan besar pejuang kanker untuk dirinya dan keluarga

Pada tema tahapan yang dilalui pejuang kanker selama menderita penyakit kanker serviks didapatkan kategori, keinginan untuk anak dan keluarga, keinginan pejuang kanker untuk tidak membebani keluarga dan orang lain dan keinginan memenuhi aktualisasi dirinya. Partisipan menyampaikan Pada hasil penelitian ini didapatkan adanya harapan untuk bertahan hidup dengan harapan pada Tuhan selalu diberikan perlindungan dan selalu menjaga dirinya, keluarganya dan orang lain, pejuang kanker berharap dia masih bisa untuk membahagiakan anak, keluarga, dan orang lain. Pejuang berharap pada saat meninggal nanti juga tidak merepotkan orang lain dengan memanjatkan doa yang terbaik untuknya.

Harapan dapat membantu individu dalam menemukan arti dari sakit yang diderita yaitu ketika individu dengan kanker merasa tidak nyaman dengan gejala penyakit

yang dirasakannya, meningkatnya ketidakmampuan dan takut menghadapi kematian (Fryback, 1993 dalam Potter & Perry, 2005; O'Connor, 1990) dalam (Susanti, Hamid, & Afiyanti, 2011). Harapan dapat membantu individu untuk menghadapi ketidaknyamanan, menjalani kehidupannya dengan penyakit yang diderita serta melangsungkan kehidupan dengan penuh kekuatan. Harapan berhubungan erat dengan masalah spiritual (DePalo, 2009) dalam (Susanti, Hamid, & Afiyanti, 2011). Adanya hambatan dalam spiritual menyebabkan individu memiliki harapan yang rendah dan menyebabkan keputusaan.

Berdoa merupakan terapi spiritual yang sering dilakukan oleh penderita kanker (Taylor, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wells, et al. (2000) mengungkapkan bahwa doa merupakan salah satu dari enam terapi komplementer yang dipilih oleh penderita kanker serviks. Greenwald dan McCorkle (2007) menyebutkan bahwa kepuasan akan dirasakan perempuan dengan kanker serviks ketika dirinya berdoa (Susanti, Hamid, & Afiyanti, 2011).

Harapan pada perempuan dengan kanker serviks juga dapat meningkat dengan adanya dukungan sosial. Perempuan dengan kanker serviks pada penelitian ini juga mendapatkan dukungan emosional, finansial, informasi, dan spiritual. Menurut Lin dan Bauer (2003), bahwa faktor penentu pencapaian kesejahteraan psikososial

diantaranya adalah dukungan keluarga dan dukungan sosial (Susanti, Hamid, & Afiyanti, 2011).

4. Tema Keempat : pejuang kanker ingin bermanfaat untuk orang lain

Pada tema tahapan yang dilalui pejuang kanker selama menderita penyakit kanker serviks didapatkan kategori, Harapan pejuang kanker Partisipan menyampaikan Pada hasil penelitian ini didapatkan adanya trasedensi dimana ada trasedensi bagaimana *survivor* kanker menghargai dirinya memaknai dirinya dengan bermanfaat untuk orang lain dengan keterbatasan yang *survivor* punya mereka ingin mempunyai keinginan selalu mempunyai manfaat bagi banyak orang.

Menurut Maslow, harga diri merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia dimana kebutuhan harga diri meliputi respek dari keluarga dan masyarakat, serta perasaan menghargai diri dan orang lain. Maslow juga mengidentifikasi harga diri menjadi dua bagian. Pertama, kebutuhan akan harga diri meliputi kekuatan, penerimaan, kekaguman, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Kedua, kebutuhan akan rasa hormat atau dihargai oleh orang lain seperti status, kekuasaan, pengakuan, perhatian, kepentingan, dan penghargaan (Potter & Perry, 2005).

Pada intinya, harga diri berasal dari dua sumber yaitu diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang menghargai dirinya sendiri

dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya, seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima sedikit penghormatan dari orang lain biasanya memiliki harga diri yang rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa survivor kanker merasa mempunyai hak lebih untuk dihargai dan menghargai dirinya sendiri dengan cara lebih bermanfaat untuk orang lain.

KESIMPULAN

Setelah penelitian dilakukan terdapat 4 Tema yang menggambarkan pengalaman pejuang kanker dalam sisi aspek spiritualitas, dalam proses penerimaan seorang survivor kanker itu tidak semudah yang difikirkan. Mulai dari perasaan syok, sedih saat pertama kali terdiagnosa sampai sekarang berada difase bisa menerima apapun itu resikonya yang berdampak positif untuk semua orang yang sehat agar lebih menjaga pola hidup dan juga lebih menghargai diri sendiri bahwa sehat itu penting, kemampuan seseorang untuk bisa menganalisis masalahnya yang terjadi bukan suatu hal yang mudah, dengan beberapa faktor yang membantu pejuang tetap kuat adalah sumber semangat, bersyukur, dan mendekatkan diri pada Tuhan agar selalu berpikir positif terhadap dirinya maupun kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

(Alligood, 2014) *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka Edisi Indonesia Ke-8 Volume 1*. Singapore: Pte Ltd 3 killiney Road, 08-01 Winsland House 1
Ardian, I. (2016). Fakultas ilmu keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (spiritual and Religion dalam konteks keperawatan pejuang diabetes melitus tipe 2.

- Bredle, J. M., Salsman, J. M., Debb, S. M., Arnold, B. J., & Cella, D. (2011).
Spiritual well-being as a component of health-related quality of life: The Functional Assessment Of Chronic Illness Therapy-Spiritual Well-Being Scale (FACIT-Sp). *Religions*, 2(1), 77–94.
<https://doi.org/10.3390/rel2010077>
Carin, A.A. & Sund, R. . (2018). *No Analisis struktur kovarian pada indeks terkait kesehatan pada lansia di rumah yang berfokus pada kesehatan subjektif*Title. (1), 430–439.
Distinarista, H. (2018). Pengalaman spiritual survivor cervical cancer : Studi fenomenologi. *Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 4(5), 30–40.
Dwi, R., Shally, V., & Prasetyaningrum, J. (2017). Resiliensi Pada Penderita Kanker Serviks . *Jurnal Indigenous*, 2(1), 77–86. Retrieved from yp111@ums.ac.id
Heidari, S., Rezaei, M., Sajadi, M., Ajorpaz, N. M., & Koenig, H. G. (2017). Religious Practices and Self-Care in Iranian Patients with Type 2 Diabetes. *Journal of Religion and Health*, 56(2), 683–696.
<https://doi.org/10.1007/s10943-016-0320-x>
Hatch, R. L., Naberhaus, D. S., & Hellmich, L. K. (1998). *S 4 7 6*. 46(6).
Hunter-Hernández, M., Costas-Muñiz, R., & Gany, F. (2015). Missed Opportunity: Spirituality as a Bridge to Resilience in Latinos with Cancer. *Journal of Religion and Health*, 54(6), 2367–2375.
<http://p2p.kemkes.go.id/penyakit-kanker-di-indonesia-berada-pada-urutan-8-di-asia-tenggara-dan-urutan-23-di-asia/>
(Kozier, 2008) *Fundamentals Of Nursing : Concepts, Process, And Practice*. USA: Pearson Education , Inc., Upper .
Lucchetti, G., Lucchetti, A. L. G., de Bernardin Gonçalves, J. P., & Vallada, H. P. (2013). Validation of the Portuguese Version of the Functional Assessment of Chronic Illness Therapy–Spiritual Well-Being Scale (FACIT-Sp 12) Among Brazilian Psychiatric Inpatients. *Journal of Religion and Health*, 54(1), 112–121.
<https://doi.org/10.1007/s10943-013-9785-z>

- Meunier, J., Libert, Y., Delvaux, N., Marchal, S., Etienne, A., Lienard, A., Razavi, D. (2007). Psychobiological correlates of communication skills use and learning: Preliminary results. *Psycho-Oncology: Journal of the Psychological, Social and Behavioral Dimensions of Cancer*, 16(9), S25– S25. <https://doi.org/10.1002/pon>.
- (Monod et al., 2015) Bredle, J. M., Salsman, J. M., Debb, S. M., Arnold, B. J., & Cella, D. (2011). Spiritual well-being as a component of health-related quality of life: The Functional Assessment Of Chronic Illness Therapy-Spiritual Well-Being Scale (FACIT-Sp). *Religions*, 2(1), 77–94. <https://doi.org/10.3390/rel2010077>
- Monod, S., Lécoreux, E., Rochat, E., Spencer, B., Seematter-Bagnoud, L., Martin-Durussel, A.-S., & Büla, C. (2015). Validity of the FACIT-Sp to Assess Spiritual Well-Being in Elderly Patients. *Psychology*, 06(10), 1311–1322. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.610128>
- Prayitno, (2014) *Buku Lengkap Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Baturetno Banguntapan Yogyakarta.
- (Riska, 2017) *Gambaran Kesehatan Spiritual islam perawat di RSUD Kabupaten Tangerang*, 31-33.
- Sudarmiati, S., & Fithriana, N. L. (2013). *kebutuhan psikososial pejuang kanker , menempatkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan yang penting* 168–171.
- Sulistyarini, W. D., & Kao, C. (2018). *Nursing & Primary Care Understanding Patients ' Condition : Physical , Psychological and Spiritual Aspects of Advanced Cancer Patients in Central Java , Indonesia*. 2(4), 2–7.
- Susanti, D. D., Hamid, A. Y. S., & Afyanti, Y. (2011). Pengalaman Spiritual Perempuan dengan Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(1), 15–22. <https://doi.org/10.7454/jki.v14i1.52>
- Perry, P. (2009). *Fundamentals of Nursing Seventh Edition*. Singapore: MOSBY Elsevier.
- Setyarini, E. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Leher Rahim Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Keperawatan Maternitas*, 1(1), 1–97. <https://doi.org/10.10040010> Sofi Ariani. (2015). *StopKanker*. Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta.
- Sudarmiati, S. &. (2013). *Spiritualitas wanita dengan kanker serviks*.
- Sofia. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pejuang Kanker Serviks* . Yogyakarta: CV Budi Utama
- (Sunyoto, 2014) *Buku Lengkap Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Baturetno Banguntapan Yogyakarta.
- Yunita Indah. (2010). *STOP KANKER Panduan Deteksi Dini dan Pengobatan Menyeluruh Berbagai Jenis Kanker*. Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan : AgroMediaPustaka
- Yaseda, G. Y., Noorlayla, S. F., & Effendi, M. A. (2013). Hubungan Peran Perawat Dalam Pemberian Terapi Spiritual Terhadap Perilaku Pejuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Di Ruang ICU RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 41–49. Retrieved from <http://jurnal.strada.ac.id/sjik/index.php/sjik/article/view/53>
- Wei, D., Liu, X. Y., Chen, Y. Y., Zhou, X., & Hu, H. (2016). *Effectiveness of Physical , Psychological , Social , and Spiritual Intervention in Breast Cancer Survivors : An Integrative Review*. <https://doi.org/10.4103/2347-5625.189813>
- WHO. (2019). Kasus Kanker Payudara Paling Banyak Terjadi di Indonesia. *Databoks*, 2019

